

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sesaat sebelum Tuhan Yesus kembali ke surga, Dia memberikan sebuah amanat untuk dilaksanakan oleh murid-murid-Nya dan orang percaya sepanjang zaman. Kristus menghendaki Injil diberitakan kepada semua bangsa sehingga mereka menjadi murid-Nya. Tuhan berkata kepada murid-murid perdana-Nya bahwa mereka akan menjadi saksi-Nya dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Bagi Yakob Tomatala, ayat ini menunjukkan dinamika kerja Injil dalam mekanisme lintas budaya.¹ Dengan kata lain, Injil akan diberitakan kepada semua suku bangsa, dimengerti, dan diaplikasikan sesuai konteks budaya masing-masing.

Pemberitaan Injil ke berbagai suku bangsa yang beragam budayanya ternyata menemui berbagai rintangan. David J. Hesselgrave dan Edward Rommen menjelaskan dengan baik rintangan Injil yang disebabkan oleh perbedaan budaya melalui ilustrasi berikut.² Seseorang bernama Min-Fu Hsu pernah memberikan satu kasus mengenai kontekstualisasi budaya dalam penginjilan. Di suatu rumah sakit di

¹Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 46.

²Lih. David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Pasadena: William Carey Library, 2013), 223–24.

Hong Kong disediakan sebuah traktat yang berjudul “Bagaimanakah Seseorang Dapat Dilahirkan Kembali?”

Hesselgrave menunjukkan beberapa hal yang akan membuat traktat tersebut akan gagal dalam fungsinya. Traktat itu menggunakan gambar seorang dari ras Kaukasia, hal ini kurang relevan untuk sebuah traktat yang ditujukan kepada orang Asia. Tema yang digunakan berisiko traktat tersebut diabaikan orang, karena akan dianggap sama dengan reinkarnasi dalam agama Buddha. Selain kepada traktat itu memakai pertanyaan yang jarang ditanyakan oleh orang Tionghoa, topik kelahiran kembali bukan hal yang menarik bagi orang-orang Tionghoa. Penggunaan bahasa yang terlalu abstrak di traktat, tidak sesuai dengan karakter orang Tionghoa yang konkret dan praktis. Traktat itu gagal bukan karena didesain secara buruk, tetapi karena tidak relevan dengan budaya penerima.³

Injil perlu disampaikan dalam kemasan budaya yang cocok dengan budaya pendengarnya, dengan kata lain, Injil perlu dikomunikasikan secara kontekstual terhadap budaya pendengar. Pendengar atau penerima berita cenderung lebih dapat memahami berita yang disampaikan dalam simbol budaya mereka sendiri. Dalam hal ini, pembawa berita Injil perlu berorientasi kepada budaya pendengar, bukan hal itu kepada budayanya sendiri, karena dapat mengaburkan isi berita yang disampaikan.⁴

Kesadaran akan kebutuhan kontekstualisasi Injil semakin tinggi di kalangan teolog dan misionaris. Hesselgrave dan Rommen mengatakan, “*History—whether sacred or profane, ancient or modern—testifies that some sort of contextualization is necessary if we are effectively to cross cultural barriers with the gospel.*”⁵ Kesadaran

³Ibid., 37.

⁴Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, ed. ke-1 (Malang: Gandum Mas, 1988), 59.

⁵Hesselgrave dan Rommen, *Contextualization*, 37.

ini menekankan bahwa kontekstualisasi adalah hal yang bijak, karena kontekstualisasi mengurangi batu sandungan yang tidak perlu bagi pemberitaan Injil.

Hal di atas dikuatkan dengan fenomena yang banyak ditemukan di lapangan penginjilan, khususnya yang ditujukan kepada orang Tionghoa. Ketika orang Tionghoa menolak Injil, salah satu alasan klasik mereka adalah karena mereka sudah memiliki agama yang lebih cocok untuk orang Asia seperti mereka. Sedangkan agama Kristen bukan agama orang Asia, tetapi agama orang Barat/Eropa. Jika ada yang memilih beragama Kristen, maka ia dianggap mengkhianati identitasnya sendiri.

Pernyataan di atas tentunya bertentangan dengan hakikat kekristenan itu sendiri. Kekristenan diberikan melalui bangsa Israel dan diperuntukkan bagi segala bangsa. Agama Kristen bukan produk budaya bangsa tertentu sehingga ia harus mempertahankan konteks budaya pertamanya. Ketika pertama kali hadir di Palestina, Injil mengubah praktik-praktik tertentu dalam budaya Yahudi saat itu, dan ketika Injil diterima bangsa Yunani, mereka tidak harus mempraktikkan budaya Yahudi. Tuhan Yesus mengatakan banyak orang dari Timur dan Barat, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa (Why. 7:9), mereka akan menerima Injil dan berbalik kepada Bapa (Mat. 8:11).

Injil dirancang Allah bagi semua suku bangsa dengan budayanya masing-masing, karena pesan Injil bersifat suprabudaya.⁶ Ketika Injil diberitakan lintas budaya dan menghadapi penolakan, maka kesalahan berikut perlu diperhatikan. Kesalahan pertama mungkin ada pada kemasan Injil yang tidak relevan dengan budaya penerima. Kesalahan kedua terletak pada ketidakmampuan mengomunikasikan Injil dalam terminologi yang berlaku dalam budaya pendengar.

⁶Ibid., 1.

Solusi dari kedua hal di atas adalah kontekstualisasi Injil terhadap budaya penerima. Pada penelitian ini, penulis melihat adanya kebutuhan kontekstualisasi Injil terhadap budaya salah satu suku Tionghoa, yakni suku Hakka.⁷ Suku Hakka sudah mengenal Injil sejak ratusan tahun silam, setidaknya sejak 1850-an.⁸ Namun, orang Kristen di kalangan Hakka masih minoritas di banyak daerah. Di Taiwan, suku Hakka merupakan suku dengan orang Kristen paling sedikit di dalamnya, dibanding suku-suku Taiwan lainnya.⁹ Menurut David Liao, ada beberapa faktor budaya dalam suku Hakka yang menjadi penghalang bagi mereka menerima Injil. Faktor-faktor itu antara lain, sifat konservatif mereka dalam tradisi, penyembahan kepada berhala, penyembahan kepada leluhur, terikat kepada garis keturunan, dan orientasi pengumpulan kekayaan.¹⁰

Di Kalbar (selanjutnya disebut Kalbar), jumlah orang Kristen suku Hakka berada jauh di bawah jumlah penganut Kong Hu Cu dan Buddha.¹¹ Terdapat beberapa hal yang menjelaskan keadaan ini, yaitu: memeluk agama Kristen sering diidentikkan dengan mengkhianati tradisi leluhur, bahkan pada beberapa kasus, dianggap sebagai pilihan memutuskan hubungan keluarga. Alasannya, jika seseorang

⁷Hakka, orang Khek atau Kejia (dalam dialek Mandarin) adalah salah satu suku dalam etnis Han yang berasal dari daratan Tiongkok, sejajar dengan Tiociu, Hokkian, dan lainnya. Selanjutnya penulis akan menggunakan suku/orang Hakka untuk maksud ini.

⁸Jessie Gregory Lutz dan Rolland Ray Lutz, *Hakka Chinese Confront Protestant Christianity, 1850-1900: With the Autobiographies of Eight Hakka Christians, and Commentary* (New York: Routledge, 1998), 4.

⁹David C. E. Liao, *The Unresponsive: Resistance or Neglected?: The Hakka Chinese in Taiwan Illustrate a Common Missions Problem* (Chicago: Moody, 1972), 2.

¹⁰Ibid., 23.

¹¹Untuk mendapatkan angka ini tidak mudah, karena pemerintah Indonesia tidak menggunakan keterangan suku dalam surveinya tentang jumlah penganut agama, namun hal ini dapat diketahui dengan melihat jumlah orang Hakka yang merayakan Natal dan Imlek, yang mana jumlah yang merayakan Natal jauh berada di bawah yang merayakan Imlek atau capgome.

memeluk agama Kristen maka ia akan meninggalkan tradisi penyembahan leluhur, hal yang dianggap memisahkan diri dari garis keturunan mereka.

Agama Kristen memiliki stigma buruk dalam benak orang Hakka karena dianggap sebagai agama penjajah. Belanda adalah orang Barat yang pertama dikenal orang Hakka di Kalbar, dan orang-orang Belanda memiliki sejarah yang negatif dengan etnis Hakka.¹² Memilih agama Kristen sama artinya dengan memilih kepercayaan yang dianut oleh penindas, dan dengan demikian mengkhianati kaum sendiri untuk memihak musuh.

Di Kalbar agenda utama orang Hakka adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan kekayaan dianggap sebagai prasyarat untuk mencapainya. Agama Kristen dianggap tidak akomodatif terhadap hasrat ini, karena itu mereka mencari agama yang mendukung usaha mereka itu. Kekristenan dianggap terlalu menyulitkan karena ada nilai-nilai agama yang membatasi, misalnya mereka harus meninggalkan usaha pada hari Minggu untuk beribadah. Bagi mereka, hari Minggu merupakan hari yang baik untuk berbisnis karena pengunjung pasar sedang ramai-ramainya.

Suku Hakka Kalbar memiliki pengalaman benturan sosial dan politik yang tidak dialami oleh suku Tionghoa lainnya di Indonesia. Jika orang Tionghoa di Pulau Jawa menjadi partner Belanda dalam banyak bidang usaha, maka orang Hakka adalah pesaing bagi usaha Belanda. Orang Tionghoa di kebanyakan daerah tinggal di perkotaan, sedangkan orang Hakka merasakan kerasnya hidup di belantara Kalimantan. Orang Tionghoa di beberapa daerah lebih baik keadaan ekonominya,

¹²Di dalam bukunya, Mary F. Somers Heidhues memaparkan bagaimana keberadaan kongsi penambang Tionghoa Kalimantan Barat yang didominasi orang Hakka ini sering ditindas karena dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan Belanda. (Lih. *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di "Distrik Tionghoa" Kalimantan Barat*. Diterjemahkan oleh Asep Salmin dan Suma Miharja. [Jakarta: Nabil, 2008]).

namun suku Hakka relatif lebih miskin dan ketinggalan dalam pendidikan.¹³ Keadaan mereka perlu mendapat perhatian khusus dari setiap pihak yang melakukan penginjilan kepada mereka.

Kenyataan-kenyataan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Suatu pendekatan yang lebih bijak perlu dipikirkan dengan mempertimbangkan konteks sosiohistoris orang-orang Hakka Kalbar ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kontekstualisasi Injil yang tepat sesuai konteks sosiohistoris mereka. Penelitian seperti ini masih jarang dilakukan, walaupun ada, masih kurang berfokus kepada kontekstualisasi Injil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan satu rumusan prinsip-prinsip penting dalam melakukan penginjilan kepada suku Hakka Kalbar. Prinsip-prinsip kontekstualisasi tersebut diharapkan akan mencegah kesalahan-kesalahan yang tidak perlu sehingga dapat meningkatkan efektivitas penginjilan.

Adapun model kontekstualisasi yang diusulkan pada penelitian ini adalah model kontekstualisasi transformasi. Model ini memadukan pandangan beberapa tokoh, di antaranya Agustinus, John Calvin, dan Paul Hiebert. Pilihan ini diambil karena penulis memiliki pendirian injili yang percaya bahwa orang Kristen diberikan mandat untuk mentransformasi budaya. Transformasi adalah bentuk lain dari hidup menjadi terang dan garam di dunia ini. Transformasi tidak selalu berkaitan dengan bentuk budaya yang baru, tetapi selalu bergerak dalam pemaknaan yang baru. Bagi suku Hakka yang sangat menjaga budaya, pendekatan transformasi diasumsikan lebih tepat, karena melaluinya diharapkan akan ditemukan pilihan-pilihan yang lebih bijak untuk menggunakan budaya bagi kemuliaan Allah.

¹³Ibid., 24.

Batasan Masalah

Penulis menyadari betapa luasnya aspek sosiohistoris dan budaya yang perlu ditelusuri dalam penelitian ini. Hal ini bisa dipahami karena sejarah panjang yang mereka alami di Tiongkok dan Kalbar telah membentuk karakter mereka. Mereka pernah melarikan diri dari serbuan invasi asing di utara Tiongkok, pengalaman ditolak oleh para penduduk Puntis di Guangdong dan kerasnya hidup di pegunungan Fujian, belum lagi pengalaman traumatis pengejaran dan pembunuhan pada tahun 1965 di pedalaman Kalbar.

Oleh karena itu penulis akan memfokuskan penelitian ini kepada tinjauan sosiologi dan sejarah suku ini yang memiliki implikasi penting dalam bidang penginjilan. Penulis tidak akan menelusuri secara panjang lebar kepada peristiwa yang dialami suku Hakka ini, tetapi lebih kepada dampak peristiwa itu bagi mereka. Selanjutnya penulis hanya akan berfokus kepada kontekstualisasi Injil transformatif, mengingat model inilah yang penulis tawarkan dalam tulisan ini.

Rumusan Masalah

Terdapat dua pertanyaan utama yang dimaksudkan untuk dijawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimanakah perjalanan sejarah suku Hakka di Kalbar telah menghasilkan kristalisasi budaya dan identitas mereka yang unik? Kedua, kontekstualisasi Injil seperti apakah yang tepat untuk diterapkan dalam pemberitaan Injil di antara orang Hakka Kalbar?

Pertanyaan-pertanyaan di atas diharapkan terjawab melalui pembahasan beberapa pertanyaan yang dijabarkan berikut ini. Pertanyaan itu antara lain, Pertama,

siapakah suku Hakka dan bagaimana sejarah kehadiran mereka di Kalbar? Kedua, konteks sejarah seperti apa yang mereka hadapi di Kalbar? Ketiga, bagaimana pengalaman mereka di Kalbar telah memberi pengaruh kepada identitas diri dan budaya mereka? Keempat, kapan Injil mulai masuk ke antara mereka? Kelima, faktor apa saja yang membuat mereka ingin menerima Injil? Keenam, faktor apa pula yang merintangikan suku Hakka ini sehingga mereka sulit menerima Injil? Ketujuh, bagaimanakah gereja melakukan kontekstualisasi Injil ke dalam budaya Hakka? Tradisi manakah yang perlu ditolak, mana yang dapat diterima dan yang mana yang perlu diadopsi; jika mengadopsi, bagaimana cara melakukannya? Penulis berharap dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas akan dihasilkan satu penelitian yang komprehensif bagi penginjilan kepada Suku Hakka.

Tujuan Penulisan

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh bagaimana Injil bersinggungan dengan budaya dan konteks sosial orang Hakka di Kalbar. Tulisan ini diharapkan akan membantu para pengerja gereja maupun praktisi penginjilan kepada suku Hakka untuk memperhatikan pendekatan yang tepat. Akhirnya, bagi kemajuan Injil yang lebih masif, diharapkan penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan strategi penginjilan. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan menjadi satu masukan yang memberi gambaran secara utuh kepada gereja Hakka di Kalbar, khususnya tentang suku Hakka, dan bagaimana Injil dapat dikomunikasikan lebih baik kepada mereka.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis.¹⁴ Melalui metode ini penulis akan memaparkan fenomena-fenomena budaya suku Hakka Kalbar melalui riset berbagai data literatur. Pemaparan ini kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fenomena itu untuk menemukan pola pandangan dunia di dalamnya. Penulis juga akan memaparkan penelitian perjalanan sejarah suku Hakka di Kalbar. Untuk penelitian sejarah, penulis akan menggunakan pendekatan heuristik, penulis akan mengumpulkan sumber sejarah untuk menemukan pemahaman secara mendalam.¹⁵ Penelitian ini akan memuat pengalaman sosial politik yang mereka alami, dan pengalaman historis ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana hal itu telah membentuk pola pikir mereka.

Pada bagian lain penulis akan memaparkan berbagai pilihan kontekstualisasi Injil terhadap budaya dan mengapa pilihan dijatuhkan kepada konstektualisasi transformatif. Selanjutnya analisis di bagian akhir akan menunjukkan mengapa pilihan model kontekstualisasi ini dibuat. Selain itu juga akan disediakan contoh-contoh implikasi praktis yang diturunkan dari analisis-analisis yang telah dibuat.

Sistematika Penulisan

Struktur penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab. Bab pertama memuat dua bagian, yakni masalah penelitian dan rencana penelitian. Bagian pertama mencakup pernyataan masalah serta hipotesis sementara, penjelasan masalah,

¹⁴E. Zainal Arifin, *Dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Grasindo, 2008), 58.

¹⁵Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2003), 90.

dan nilai-nilai penelitian. Bagian kedua mencakup desain penelitian (model dan metodologi) dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua penelitian ini penulis akan mengupas mengenai suku Hakka di Kalbar. Penulis akan memberikan selintas pandang mengenai latar belakang sejarah mereka di Kalbar, apa saja yang mereka alami di bumi khatulistiwa ini. Penulis juga akan memaparkan tradisi budaya khas Hakka dan rintangan-rintangan di dalamnya bagi penginjilan. Penulis akan menyertakan sedikit sejarah pertemuan Injil dan suku Hakka dan problema di dalamnya.

Pada bab yang ketiga penulis akan mengkaji model kontekstualisasi Injil, dalam hal ini kontekstualisasi transformatif yang dipilih penulis. Penulis akan memaparkan apa itu kontekstualisasi transformatif, latar belakang sejarah, apa kriteria-kriterianya sehingga model ini diasumsikan cocok untuk diterapkan terhadap budaya Hakka Kalbar ini.

Dalam bab keempat penulis akan menyampaikan masukan-masukan yang didapat dari hasil sintesis kajian-kajian yang dilakukan di bab dua dan bab tiga. Di bab ini penulis memetakan beberapa masukan penting yang bisa diimplikasikan ke dalam penginjilan ke suku Hakka. Diharapkan pada bab empat ini penulis dapat mengupas secara komprehensif bagaimana kontekstualisasi transformatif ini dapat menjawab tantangan budaya terhadap Injil di suku Hakka.

Pada bab terakhir penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan. Penulis juga akan memberikan saran-saran praktis berkenaan metode penginjilan yang tepat yang perlu dilakukan gereja-gereja Hakka khususnya di Kalimantan Barat. Saran-saran ini merupakan aplikasi yang diturunkan dari prinsip implikasi yang didapat dari bab empat.